

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka selanjutnya adalah mengkaji hakekat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar dapat benar-benar menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

Bab pembahasan ini, ada 3 (tiga) buah tema yang akan dibahas secara berurutan sebagaimana yang tercantum dalam fokus penelitian, yaitu 1) wujud kenakalan siswa, 2) solusi penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi, 3) dampak penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi.

A. Wujud kenakalan Siswa Di SMPN 2 Sumbergempol

Berdasarkan hasil penelitian yang diadakan di lembaga pendidikan SMPN 2 Sumbergempol mempunyai 3 jenis kenakalan yaitu kenakalan ringan, sedang dan berat dimana dalam sebuah prosesnya siswa akan selalu muncul kematangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial seorang siswa. Menurut artikel Dema Mulyadi masa remaja mempunyai suatu waktu dengan onset dan lama yang bervariasi adalah suatu periode antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa ini ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis dan sosial yang menonjol.¹³³

¹³³Dema Yulianto, “*Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi Dengan Kenakalan Remaja*” (Dosen PGPAUD UNP Kediri, 2010). Diakses pada hari Selasa tanggal 12 Februari jam 11.00 wib

Dari ciri-ciri tersebut sehingga masa remaja merupakan sebuah proses perkembangan fisik, intelektual, psikologis dan sosial yang berlangsung sangat cepat. Perkembangan masa remaja dalam melakukan aktifitasnya harus membutuhkan pendampingan dan pemahaman tentang karakteristik masa perkembangan ini. Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, maka peneliti berpendapat bahwa remaja adalah inividu yang menjaliin masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun.

Berbagai problematika yang muncul seringkali terjadi karena kurangnya pengalaman dalam berinteraksi dengan tuntutan pertumbuhan dan kebutuhan siswa yang terus berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartini Kartono pada bukunya yang berjudul *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* menyebutkan bahwa kenakalan remaja merupakan perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.¹²⁹

Sedangkan “remaja” menurut Zakiah Daradjat, seorang pakar psikologi agama Islam, memaparkan: “Remaja adalah suatu masa dari umur manusia, yang paling banyak mengalami perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju kepada masa dewasa. Perubahan-

¹²⁹Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 6

perubahan yang terjadi itu meliputi segala segi kehidupan manusia, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosial.¹³⁰

Sedangkan Andi Mappiare menguatarkan beberapa ciri utama dan umum periode pubertas antara lain sebagai berikut:

- a. Pubertas merupakan masa transisi dan tumpang tindih. Dikatakan transisi karena pubertas berada dalam peralihan antara anak-anak dengan masa remaja. Dikatakan tumpang tindih karena beberapa ciri biologis dan psikologis anak-anak masih dimilikinya. Sementara ciri remaja dimilikinya pula. Akan tetapi periode ini berlaku sangat singkat yaitu dialami individu selama 2-4 tahun.
- b. Pubertas adalah periode terjadinya perubahan yang sangat cepat dari bentuk anak-anak pada umumnya kearah bentuk dewasa. Selain itu terjadi pula perubahan sikap dan sifat yang menonjol, terutama terhadap teman sebaya, lawan jenis, terhadap permainan dan anggota keluarga.¹³¹

Hal ini sesuai dengan keadaan yang ada pada lembaga pendidikan SMPN 2 Sumbergempol yang seluruh kesiswaanya sudah mulai masuk ketegori masa remaja dimana mulai muncul jati diri anak untuk mempengaruhi hal-hal yang baru. Secara jenis kenakalan yang terjadi pada siswa telah mengalami tiga bentuk kenakalan seperti kenakalan ringan, sedang dan berat. Kenakalan ringan merupakan sebuah tindakan kenakalan yang hanya dilakukan secara ringan dan penangannya hanya berupa persuasif. Wujud kenakalan bersifat ringan yang dilakukan di SMPN 2 Sumbergempol

¹³⁰Zakiah Daradjat. *Problema Remaja di Indonesia*. (Jakarta: Bulan Bintang. 1974). hal 25-27

¹³¹ Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982) hal. 28

seperti terlambat masuk kelas, berbohong kepada kedua orangtua, menyontek, tidur disaat jam pelajaran, tidak mengerjakan tugas, terlalu boros menghabiskan uang, tidak sesuai atribut sekolah, mengganggu kbm, bolos sekolah dan mengganggu teman.

Kenakalan sedang merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan cara yang tidak begitu berat dan ringan. Wujud kenakalan bersifat sedang yang dilakukan di SMPN 2 Sumbergempol seperti ikut dalam menonton video porno, berkelahi, meminta uang secara paksa atau menodong temannya sendiri dan gengwanita atau kelompok suka berdandan. Hal senada juga disampaikan Thraser didalam bukunya yang berjudul "The Gang" mengatakan bahwa: Gang adalah suatu group antara yang dibentuk secara spontan dan kemudian berintegrasi melalui konflik.

Istilah geng ini sering dihubungkan dengan kejahatan, bahkan pada beberapa penyelidikan kejahatan adalah beroperasi dalam geng-geng itu. Ada lagi geng itu dihubungkan dengan waktu-waktu kosong (menganggur) dan didalam hal ini masyarakat ingin memperbaiki akan gang-gang ini. Beberapa ketidak seimbangan akan geng-geng ini ialah:

1. Penyesuaian yang buruk didalam kehidupan keluarga.
2. Kepadatan penduduk.
3. Kesulitan-kesulitan lain yang timbul dari isolasi kultural.
4. Statis ekonomi rendah dan kekurangan tempat untuk bermain.
5. Fasilitas-fasilitas sosial dan rekreasi yang lain.¹³²

¹³² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*.(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hal. 114

Kenakalan berat merupakan sebuah tindakan atau perbuatan yang sangat keras dan dapat merugikan orang lain. Wujud kenakalan bersifat berat yang dilakukan di SMPN 2 Sumbergempol seperti malas beribadah, merusak aset sekolah dan tidak masuk sekolah selama 23 kali.

Siswa yang dikategorikan pada masa remaja yang melakukan tindakan kejahatan itu pada umumnya memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut untuk hal-hal yang negatif dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Kejahatan yang mereka lakukan itu pada umumnya disertai unsur-unsur mental dengan motif-motif subyektif, yaitu untuk mencapai satu obyek tertentu dengan disertai kekerasan dan tindakan kejahatan. Pada umumnya anak-anak remaja sangat *egoistis* dalam mengambil sikap dan suka menyalahgunakan atau melebih-lebihkan harga dirinya.

Adapun motif yang mendorong untuk melakukan tindakan kenakalan, antara lain ialah:

1. Hasrat untuk mengetahui secara mendalam kepada hal-hal yang baru.
2. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan.
3. Salah asuh dan salah didik orang tua, sehingga anak akan menjadi manja dan lemah mentalnya.
4. Meningkatkan agresivitas.
5. Kecenderungan pembawaan yang abnormal.
6. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irrasional.

Adapun faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan kenakalan di SMPN 2 Sumbergempol meliputi dua bagian. *Pertama*, Internal seperti teman sekolah. Teman sekolah atau teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja karena remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebaya mereka. Pada masa remaja hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Padahal keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya.

Adapun faktor-faktor yang sangat mempengaruhi yaitu :

1. Faktor imitasi, yaitu merupakan dorongan untuk meniru orang lain, misalnya dalam hal tingkah laku, cara berpakaian.
2. Faktor sugesti, yaitu pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain dan dapat di terima tanpa adanya kritik orang lain.
3. Faktor simpati, yaitu suatu perasaan tertarik kepada orang lain.

Dari faktor-faktor tersebut, teman sebaya sangatlah berperan penting. Peranan teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, nilai, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku. Dalam persahabatan di dalamnya terdapat suatu sistem dan norma-norma kelompok yang mengatur, seperti harus mengikuti siswa lainnya. Ini sudah menjadi kesepakatan

bersama dan mereka sulit di pisahkan. Pengaruh negatif interaksi sosial dalam persahabatan yaitu sangat erat sekali akan terjadi perilaku menyimpang yaitu kenakalan remaja.

Kedua, Eksternal seperti keluarga dan lingkungan rumah. Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga pekungannya menjadi dewasa. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak dimana pada tahapan itulah anak akan menjalin hubungannya untuk *output* nya agar menjadi manusia yang baik pada saat hendak menjalin interaksi atau hubungan kepada masyarakat dan teman.

Hal sama juga disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto dkk, mengatakan bahwa setiap orang tumbuh dari dua kekuatan yaitu:

1. Kekuatan dari dalam (faktor dasar)
2. Kekuatan dari luar (faktor lingkungan).¹³³

Kekuatan dari dalam individu adalah kekuatan yang dibawa oleh anak sejak lahir, dari dirinya sendiri kelainan sejak lahir (keturunan fisik maupun psikis), lemahnya kemampuan pengawasan diri, pondasi agama yang belu kokoh. karena disebut sebagai faktor dasar. Sedangkan kekuatan dari luar diri individu disebut faktor lingkungan, baik dari benda mati maupun benda hidup semuanya ikut serta membawa pengaruh bagi kelangsungan tingkah laku seseorang, dan pada akhirnya lingkungan dipengaruhi dan diubah oleh

¹³³ Agus Sujanto. *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Aksara Baru, 1984) hal. 3

manusia itu sendiri. Sehingga nyatalah antara manusia dan lingkungan saling mempengaruhi.

F.G Robins dalam Abu Ahmadi mengungkapkan ada lima faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi anak didik. Kelima faktor yang menjadi dasar perkembangan perkembangan kepribadian anak didik itu adalah (1) Sifat dasar, merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi oleh seseorang dari ayah dan ibunya. (2) lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam kandungan ibu. (3) perbedaan individu, perdebatan perseorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. (4) lingkungan alam ialah kondisi-kondisi di sekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasinya. (5) motivasi-motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari dalam diri individu yang menggerakkan individu untuk berbuat.¹³⁴

B. Solusi Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Sosiologi di SMPN 2 Sumbregmpol

Sebagaimana yang dikutip oleh Binti Maunah dalam buku Sosiologi Pendidikan. Pendekatan dalam sosiologi pendidikan antara lain menggunakan pendekatan individu, pendekatan sosial dan pendekatan interaksi. *Pertama*, Pendekatan Individu merupakan bagian dari kelompok atau masyarakat dengan kata lain bahwa individu merupakan pembentuk kelompok. Apabila kita dapat memahami tingkah laku individu satu persatu bagaimana cara berfikirnya, perasaannya, kemauannya, perbuatannya, mentalitasnya dan

¹³⁴ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. hlm. 23

seterusnya, maka akhirnya dapat dimengerti bagaimana kelompok, bagaimana mentalitas kelompok. Individu dipengaruhi oleh faktor intern meliputi faktor-faktor biologis dan psikologis, sedangkan faktor ekstern mencakup faktor-faktor lingkungan fisik dan lingkungan sosial.¹³⁵

Pelaksanaan dalam menggunakan pendekatan individu di SMPN 2 Sumbergempol dirasa mampu melaksanakan dengan cara baik, sistematis dan konsisten. Terbukti didalam menanggulangi kenakalan bersifat ringan, sedang dan bahkan berat seorang guru BK harus mengetahui keseluruhan individu yang mengalami kasus tersebut dengan tujuan, yaitu: a) untuk mengetahui akar masalah individu; b) kebiasaan individu; c) mengetahui faktor penyebab terjadinya kenakalan individu; d) cara berfikir e) perasaan individu f) kemauan dan harapan individu.

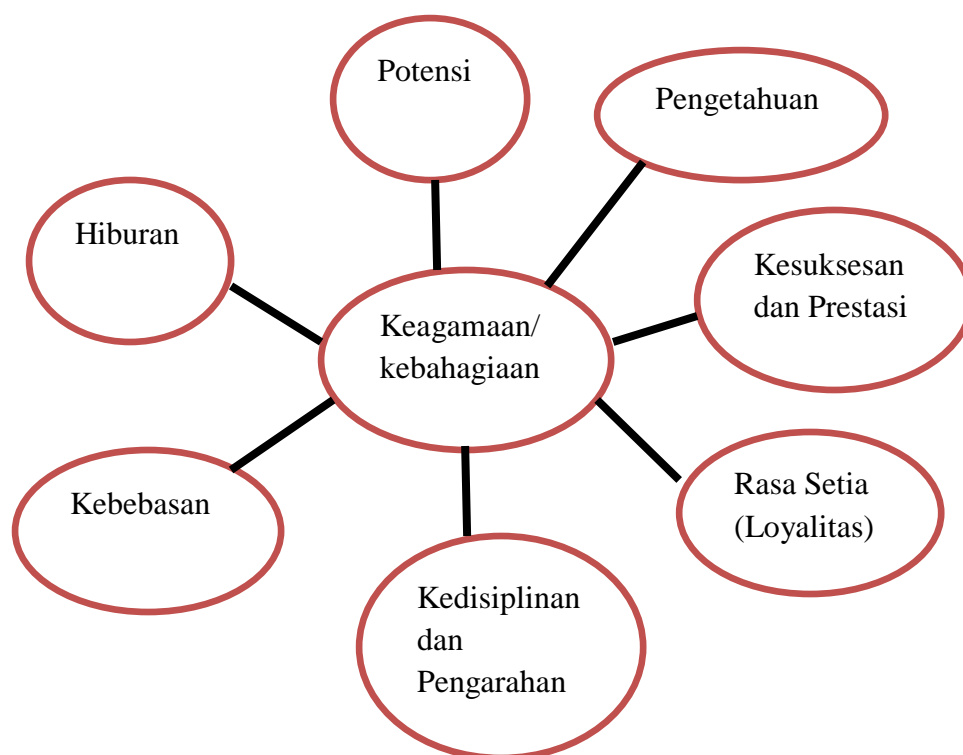
Kedua, Pendekatan sosial menekankan pada masyarakat dan pengaruh geografi. Di masyarakat terjadi individu berhubungan dengan individu dan juga menyesuaikan diri dengan lingkungan. Proses sosial dimulai dari interaksi sosial. Sedangkan interaksi dan proses sosial didasari oleh fakta-fakta baik itu imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.¹³⁶

Siswa yang mengalami kenakalan di SMPN 2 Sumbergempol seorang guru harus menggunakan pendekatan sosial, meliputi: a) aspek pengaruh masyarakat dan keluarga; b) cara untuk sosialisasi; c) pengaruh kegiatan masyarakat. Hal itu akan sangat mempengaruhi seorang siswa sehingga ia akan selalu mengalami perkembangan intelektual dan emosional dengan baik.

¹³⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 14

¹³⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) hlm. 147

Ketiga, Pendekatan Interaksi merupakan yaitu suatu hubungan sosial antara individu dengan individu, antara individu dengan masyarakat dan sebaliknya. Interaksi sosial dapat terjadi apabila memenuhi syarat berupa kontak sosial, komunikasi.¹³⁷ Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu: 1) kontak antar individu, misalnya antara anak dengan ibu di rumah, anak dengan anak, anak dengan guru di sekolah. 2) kontak individu dengan kelompok atau sebaliknya, contohnya antara anak dengan kelompok remaja masjid. 3) kontak antar kelompok, contohnya antara kelompok orangtua murid dengan guru-guru. Hal ini juga disamakan oleh Mustohfa Abu Sa'id, didalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 5.1 Bagan Pendekatan Interaksi

¹³⁷ Ibid.... hlm. 149

Metode interaksi dengan remaja yang paling efektif adalah dengan cara berdialog. Cara ini mampu mengurangi perselisihan dan menghindari munculnya kesalahpahaman. Remaja memerlukan seseorang yang memahami kondisi psikologisnya dan bisa memenuhi kebutuhan perkembangannya. Maka ia membutuhkan seorang ayah sekaligus teman yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan rasional dan masuk akal. Seorang teman yang mendengarkannya sampai akhir pembicaraannya, tanpa memotong, meragukan dan menafikannya.¹³⁸

Penanggulangan kenakalan siswa baik dari kenakalan bersifat ringan, sedang dan berat dalam menggunakan pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol dirasa mampu dengan baik bisa tuntas, culas dan ikhlas. Hal ini sangat menjadi pemahaman dan pendekatan secarahumaniter terhadap kenakalan dilakukan atas dasar berbagai pertimbangan, sebagai berikut:

1. Didasarkan atas pandangan hidup dan falsafah hidup kemanusiaan atau humaniter terhadap peribadi siswa.
2. Kebutuhan akan perawatan dan perlindungan terhadap seorang siswa yang nakal dan jahat, bermasalah dan menjadi masalah sosial, disebabkan oleh ketidakdewasaan mereka.
3. Untuk menggolongkan siswa yang mengalami kenakalan tersebut kedalam satu ketagori yang berbeda dengan kateogori kriminilitas orang dewasa.

¹³⁸ Musthofa Abu Sa'id, *Mendidik Anak Remaja Nakal*. (Sukoharjo: As-Salam, 2017).
Hal. 23

4. Adanya peran keluarga dan guru untuk terus memanusiakan manusia atau *humanisme* dalam rangka untuk memikul tanggung jawab beban memelihara anak atau siswa yang terhalang proses perkembangan mentalnya.

Pendekatan sosiologi merupakan pendekatan yang bersifat komprehensif dan holistik karena proses penyimpangan sosial di sekolah tersebut lebih menitik beratkan kepada hasil interaksi, menggali individu dan sosial (aspek didalam sekolah maupun diluar sekolah). Proses itu akan lebih masif dan strategis ketimbang hukuman atau sanksi yang lebih menggunakan kekerasan dan merugikan orang lain. Apalagi di era sekarang ini tidak lagi efektif menggunakan sanksi yang keras karena ilmu pengetahuan harus lebih berinovatif dan pengendalian sosial harus lebih persuasif, preventif dan solutif.

C. Dampak Penanggulangan Kenakalan Siswa Melalui Pendekatan Sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol

Dampak merupakan pengaruh, sebab akibat dan rancangan tindak lanjut yang dilakukan dalam rangka untuk menjalin hubungan secara obyektif. Sosiologi pendidikan adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari atau menuju untuk melahirkan maksud hubungan-hubungan antara semua pokok-pokok masalah antara proses pendidikan dan proses sosial.¹³⁹

Pendidikan diselenggarakan untuk manusia Indonesia, sehingga manusia Indonesia memiliki kemampuan mengembangkan diri, meningkatkan

¹³⁹ Made Pidarta, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 145

mutu kehidupan, meningkatkan martabat dalam rangka untuk mencapai tujuan nasional. Upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional adalah untuk menciptakan masyarakat madani yaitu suatu masyarakat yang berperadaban yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, yang sadar akan hak dan kewajibannya, demokratis, bertanggung jawab, berdisiplin, menguasai sumber informasi dalam bidang iptek dan seni.

Dari tujuan mulia dan berudi pekerti itulah tujuan pendidikan yang benar-benar dijadikan pangkal untuk kesadaran perlu penguatan dan keseimbangan menghadapi dampak kenakalan siswa. Dari dampak penanggulangan kenakalan siswa melalui pendekatan sosiologi di SMPN 2 Sumbergempol memiliki beberapa kecenderungan seperti dibawah ini:

Pertama, dampak siswa tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang pernah diperbuatkannya. Hal itu sangat sinkron dengan asumsi Menurut S. Nasution terkait dengan sosiologi pendidikan adalah ilmu yang berusaha untuk mengetahui cara mengendalikan proses pendidikan untuk mengembangkan kepribadian individu agar lebih baik.¹⁴⁰

Kedua, dampak siswa akan menjadi manusia yang berkualitas, berorientasi kedepan, selalu menghormati nasehat guru dan dapat langsung menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Jelaslah bahwa didalam pendekatan sosiologi selalu berlaku dan bekerjasama antara prinsip sosiologis dan prinsip pedagogis beserta ilmu bantuannya, misalnya psikologi (ilmu psikologi

¹⁴⁰ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 4

pendidikan). Atau secara kongkritnya, bahwa dalam pendekatan sosiologi juga harus mempunyai keseimbangan dalam menggunakan prinsip-prinsip psikologi didalam seluruh proses pendidikan meliputi metode, cara, organisasi sekolah, evaluasi pembelajaran dan lain sebagainya.

Ketiga, adanya arahan langsung oleh guru BK yang dilakukan setiap hari sebelum terindikasi kenakalan dan sesudah mengalami kenakalan membuat siswa bisa mengendalikan diri. Upaya kontrol diri sangat menjadi momok perhatian oleh seluruh komponen pendidikan karena dalam rangka kecintaan guru kepada siswalah yang membuat guru harus selalu mengontrol kepribadian siswa yang salah dan tidak taat kepada aturan sekolah.

Keempat, dampaknya siswa mengikuti kegiatan intrakulikuler dan ektrakulikuler di sekolah. Sehingga setelah peserta didik mengikuti kegiatan tersebut harapannya bisa aktif dan lebih produktif dalam kesehariannya. Siswa yang mempunyai intelektual tinggi tidak hanya aktif didalam kelas saja, akan tetapi siswa yang mempunyai harapan emas kedepan adalah siswa yang mampu aktif didalam kelas atau mempunyai nilai yang baik dan ditopang dengan pengalaman mengikuti kegiatan diluar kelas seperti osis, pramuka dll. karena didalam organisasi kelas terdapat nilai-nilai kepemimpinan, analisis sosial dan kritis terhadap sebuah hal-hal yang baru. Oleh karena itulah, kedua kolaborasi ini sangat menjadi sebuah landasan yang baik untuk pendidikan Indonesia.

Kelima, Menjadi makhluk sosial yang bisa memilih dan memilah teman yang baik dan tidak. Teman sebaya merupakan indikasi ketuntasan

siswa dalam menjawab dampak atau peristiwa selanjutnya dalam menghadapi gejala-gejala kenakalan siswa yang terjadi disekolah. Adapun, dampaknya siswa secara hubungan dengan siswa yang lain ia akan memiliki analisa sosial, rekayasa sosial dan analisa diri. Sehingga siswa akan mengalami kemampuan untuk menentukan keprofesionalan dalam memilih dan memilah teman yang menurutnya baik atau tidak. Pergaulan dapat dibedakan menjadi dalam berbagai dasar. (1) menurut siapa yang terlibat dalam pergaulan itu maka dibedakan menjadi pergaulan anak dengan anak, pergaulan anak dengan dewasa, dan pergaulan orang dewasa dengan orang dewasa. (2) dipandang dari bidangnya, maka dapat dibedakan menjadi: Pergaulan yang bersifat ekonomis, pergaulan yang bersifat seni, dan pergaulan bersifat pedagogis. (3) Ditinjau dari segi pergaulan tersebut, dapat menggunakan rentangan-rentangan untuk membedakannya menjadi: Pergaulan ekonomis yang tidak ekonomis; pergaulan seni bukan seni dan pergaulan pedagogis dan bukan pedagogis.

Keenam, Bisa berinteraksi dengan baik dengan guru, teman, keluarga dan masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh S. Nasution yang mengatakan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan, di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada bidang studi yang tersusun secara logis dan sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari anak didik. Apa yang dipelajari anak didik tampaknya hanya memenuhi kepentingan sekolah untuk ujian,

bukan untuk membantu totalitas anak didik agar hidup lebih efektif dalam masyarakat.¹⁴¹

Hal ini juga disampaikan oleh Abudin Nata, Sosiologi Pendidikan adalah suatu ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk perubahan-perubahan sosial. Adapun objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antara manusia dan proses yang timbul dari hubungan manusia dalam masyarakat. Sedangkan tujuannya adalah meningkatkan daya atau kemampuan manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan hidupnya.¹⁴²

Pada dasarnya pembentukan kepribadian dipengaruhi oleh beberapa faktor: *Pertama*, keteladanan orang tua. Kehadiran orang tua atau orang dewasa dalam keluarga memiliki fungsi pendidikan pertama dan utama. Proses sosialisasi oleh anak didik yang dilakukan dengan cara meniru tingkah laku dan tutur kata orang dewasa yang berada dalam lingkungan dekatnya. *Kedua*, warisan biologis orang tua. Setiap manusia normal memiliki persamaan biologis tertentu. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan biologis tertentu. Persamaan biologis ini membantu menjelaskan beberapa persamaan dalam kepribadian dan perilaku seseorang. Karakter, seperti ketekunan, kejujuran dan ambisi. *Ketiga*, lingkungan fisik. Perbedaan perilaku kelompok, sebagian besar disebabkan oleh keadaan alam, topografi dan sumber lain. *Keempat*, lingkungan pergaulan. Kepribadian seorang ditentukan juga oleh hubungan dengan orang lain. *Kelima*, keyakinan

¹⁴¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 148

¹⁴² Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hal. 20

terhadap agama. Agama memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang. Hal ini dikarenakan agama mengajarkan cara berperilaku, sehingga orang dapat taat beragama akan menampilkan perilaku yang baik. *Keenam*, kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah juga berpengaruh terhadap kehidupan dan perilaku seorang walaupun hal itu jarang disadari.

Dari berbagai fenomena dampak tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah dalam menanamkan nilai-nilai dan totalitas terhadap pendekatan sosiologi berfungsi sebagai pendekatan yang dapat menjadi pelayan untuk melakukan mekanisme kontrol sosial (*sosial control*) dalam menghadapi problematika kenakalan siswa. Atau secara implikasinya, pendekatan sosiologi sangat berperan dalam meluruskan kenakalan siswa sesuai dengan harapan-harapan keluarga, sekolah dan masyarakat.